

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Layla Majnun* Karya Syekh Nizami Ganjavi digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis psikoanalisis untuk mengungkap gejala-gejala kecemasan tokoh utama, faktor-faktor kecemasan tokoh utama, bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama, dan mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama serta nilai-nilai kecemasan dalam novel karya Syekh Nuzami Ganjavi. Lalu, dilanjutkan penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, berupa penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP) pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pada bagian berikut ini akan peneliti jabarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Psikologi Sastra**

Sastra sebagai hasil kreatifitas pengarang, yang berisi tentang persoalan kehidupan, dilukiskan melalui tokoh dalam cerita. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003: 87). Untuk itulah, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

### **2.1.1 Pengertian Psikologi Sastra**

Psikologi sastra memandang bahwa karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan diabadikan untuk kepentingan estetis. Psikologi sastra adalah sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010: 59). Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa dan dilengkapi dengan kejiwaannya kemudian diolah ke dalam teks. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual (Wellek dan Warren, 1993: 90). Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra (Siswanto, 2010: 32).

Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia (Jatman, 1985:165). Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama

untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Tuhan secara riil, sedangkan dalam sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang (Endraswara, 2003:96). Antara psikologi dan sastra berhubungan secara erat karena sama-sama memfokuskan kajian terhadap perilaku manusia atau tokoh.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian, pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berkaitan pula dengan psikologis proses kreatif. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 90), Hardjana (1985: 60-61), dan Endraswara, 2003:98).

Berdasarkan pendapat di atas psikologi sastra dapat diartikan suatu disiplin kajian yang membahas tentang fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh dalam karya sastra. Fenomena kejiwaan itu terlihat dalam perilaku dan penggambaran tokoh. Perilaku dan penggambaran tokoh itu dihadirkan pengarang dalam teks untuk menjelaskan gejala psikologis yang dialami dan didapat pengarang, baik melalui pengalaman pribadi atau pun pengetahuan dari orang lain.

### **2.1.2 Psikoanalisis**

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagai mana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri imajiner ke dalam teks sastra (Endrawarsono, 2003: 96). Untuk itulah, penelitian psikologi sastra menurut Ratna (2004: 344) dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu memutuskan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap dapat mengungkap dan ditentukan untuk melakukan analisis.

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2004: 196). Artinya, psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel secara psikologis. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dan tingkah laku. Aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra, terdapat titik temu antara penelitian sastra dan psikoanalisis. Seorang psikoanalisis akan menafsirkan penyakit jiwa seorang pasien lewat imajinasi dan ucapannya. Demikian juga

seorang kritikus sastra akan menafsirkan ungkapan bahasa dalam teks tertentu, dan akan terdapat pula titik temu secara historis. Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi berhubungan dengan proses kreatif, seperti kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya.

Hal yang lebih bermanfaat dalam psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, koreksi, dan seterusnya. Hal itu berguna jika dipakai dengan tepat dapat membantu penulis melihat kejanggalan, ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam novel dan drama. Terkadang pengarang secara tidak sadar dan sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya. Untuk itulah, psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

### **2.1.2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud**

Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam analisis karya sastra adalah teori Sigmund Freud (Ratna, 2004:344). Teori psikoanalisis, menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya namun juga mendapat tanggapan paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting ketidaksadaran serta insting-insting seks dan agresi dalam mengatur tingkah laku, menjadi temuan monumental Freud. Sistemika Freud dalam mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Minderap, 2010: 20-21, Endraswara, 2008: 198-199, serta Hall dan Lindzey, 1993: 62-71). .

Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga tenaga asal (Milner, 1992: 43).

Sigmund Freud mengemukakan teori psikoanalisis tentang kepribadian, abnormalitas, dan perawatan penderita. Freud mendasarkan teori kepribadiannya pada dua ide yang sangat mendasar, yaitu pertama, tingkah laku manusia terutama tidak dikuasai oleh akal tetapi oleh naluri *irrational*, naluri menyerang, terutama naluri seks. Kedua, bahwa sebagian kecil dari pikiran dan kegiatan manusia muncul dari proses mental yang disadari dan yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan-keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan: terdorong ke luar kesadaran, karena menimbulkan rasa takut dan memalukan dalam diri sendiri (Milner, 1992:45).

Freud membedakan beberapa daerah kesadaran dan ketidaksadaran, yaitu pertama, kesadaran, yaitu melalui pengamatan maka kehidupan psikis itu dapat disadari. Kedua, prakesadaran atau bawah sadar, berupa isi-isi psikis yang *latent* dan tanggapan-tanggapan yang tenggelam, yang sewaktu-waktu dapat disadari dengan bantuan ingatan, pengamatan atau reproduksi. Ketiga, kompleks-kompleks terdasar, kompleks terdasar ini disadari tetapi akibat-akibatnya dapat dilihat nyata. Keempat, ketidaksadaran, tidak mungkin disadarkan. Kelima, penemuan Freud

yang paling fundamental adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia.

Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (Endraswara, 2008: 194) terkenal dengan istilah psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id*, yaitu aspek biologis, *ego*, yaitu aspek psikologis, dan *superego*, yaitu aspek sosiologis (Freud dalam Suryabrata, 2011: 125, Suyanto, 2012: 17). Ketiga aspek itu mempunyai fungsi, sifat, dinamika masing-masing tetapi ketiga aspek itu memiliki hubungan yang kuat dan berjaln erat dalam mengungkap tingkah laku dan perilaku manusia. Kehadiran unsur aspek tertentu menghadirkan unsur aspek lainnya.

Kepribadian tersusun dari tiga sistem pokok, berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut, jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya (Hall dan Lindzey, 1993:63-68). Tiga sistem pokok kepribadian itu dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, *id*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks,

menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

*Id* merupakan watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. Ciri-ciri watak primitif lapis kepribadian ini adalah kasar, beringas, kebinatangan, tidak mau diatur, tidak taat norma dan hukum. Bertolak dari watak primitif yang demikian, wajar kalau *id* tidak terikat oleh larangan serta aturan yang berlaku di masyarakat. *Id* cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan, kalau tertahan atau tersumbat, akan mengalami tegangan. Oleh sebab itu, yang dikenal *id* adalah prinsip kesenangan dan ia akan mengejawantahkan penyalurannya dengan cara yang impulsif, irasional dan narsistik tanpa mempertimbangkan akibat atau konsekuensi. Watak ini juga tidak mengenal rasa takut dan cemas sehingga tindakan hati-hati tidak diperlukan di dalam upaya penyaluran hasrat keinginan (Siswanto, 2005:39).

Kedua, *ego*. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2010:21-22).



Ketiga, *superego*. *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2010:22).

Adanya tiga sistem kepribadian ini, harus diingat bahwa *id*, *ego*, dan *superego* tidak dipandang sebagai orang-orang yang menjalankan kepribadian. Ketiga sistem tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan-keadaan biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain, dan tidak bekerja secara bertentangan. Sebaliknya, mereka bekerja sama seperti suatu tim dengan diatur oleh *ego*. Kepribadian biasanya berfungsi sebagai suatu kesatuan dan bukan sebagai tiga bagian yang terpisah. Secara sangat umum *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, sedangkan *ego* sebagai komponen psikologis dan *superego* sebagai komponen sosialnya (Hall dan Lindzey, 1993:68).

### **2.1.2.2 Psikoanalisis Jung**

Psikoanalisis yang dikembangkan Jung dikenal dengan psikologi kompleks. Jung tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. *Psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari (Milner, 1992: 153—155 dan Suryabrata, 2011: 156).

Dalam teorinya, *psyche* adalah kesatuan yang di dalamnya terdapat semua pikiran, perasaan dan tingkah laku baik disadari atau tidak disadari yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Dia membagi *psyche* (jiwa) jadi tiga bagian. Bagian pertama adalah *ego* yang diidentifikasinya sebagai alam sadar. Bagian kedua yang terkait erat dengan yang pertama adalah *alam bawah sadar personal*, dan yang ketiga adalah *alam bawah sadar kolektif* (Hall dan Lindzey, 1993: 182).

*Ego* merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. *Ego* bekerja pada tingkat *conscious* dari *ego* lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. *Ego* seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. *Ego* merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

Alam bawah sadar personal (*personal unconscious*). Struktur *psyche* ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan *ego* terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara *repression* atau *suppression*. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan ke dalam *personal unconscious*. Penekanan kenangan pahit ke dalam *personal unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun dapat juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa. Kompleks adalah kelompok yang terorganisasi dari perasaan, pikiran dan ingatan-ingatan yang ada dalam *personal unconscious*. Setiap kompleks memiliki inti yang menarik atau mengumpulkan berbagai pengalaman yang memiliki kesamaan tematik, semakin kuat daya tarik inti semakin besar pula pengaruhnya terhadap

tingkah laku manusia. Kepribadian dengan kompleks tertentu akan didominasi oleh ide, perasaan dan persepsi yang dikandung oleh kompleks itu (Suryabrata, 2011: 165—166 dan Hall dan Lindzey, 1993: 183—188).

Alam bawah sadar kolektif (*collective unconscious*). Aspek ini merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri melainkan juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatang. *Collective unconscious* terdiri dari beberapa *archetype*, yang merupakan ingatan ras akan suatu bentuk pikiran universal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, yang dianut oleh generasi tertentu secara hampir menyeluruh dan kemudian ditampilkan berulang-ulang pada beberapa generasi berikutnya (Suryabrata, 2011: 166—168).

Dinamika psikis (*Psyche*). Prinsip-prinsip psikis Jung ada tiga prinsip, pertama adalah prinsip oposisi, prinsip kesamaan, dan prinsip entropi (Suryabrata, 2011: 170—177). Perkembangan *psyche* atau kepribadian menurut Jung, pertama, menjangkau ke belakang dan ke depan. Kedua, jalan perkembangan, berupa progresi dan regresi. Ketiga, pemindahan energi psikis, berupa sublimasi dan represi. Keempat, jalan kesempurnaan, berupa proses individuasi ([blogspot.com/2014/01/teori-psikoanalisis-carl-gustav-jung.html](http://blogspot.com/2014/01/teori-psikoanalisis-carl-gustav-jung.html), diunduh 9 Desember 2014).

### 2.1.2.3 Psikoanalisis Adler

Teori Adler dapat dipahami lewat pengertian-pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas kepribadian (Suryabrata, 2011: 190—194). Ada tujuh prinsip yang terkandung dari teori Psikologi Individual Adler, pertama, prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*). Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini mencul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain.

Kedua, prinsip superior (*superiority principle*). Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin *survive*. Namun dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik agar dapat *survive*. Dari sini konsepnya berkembang lagi, bahwa manusia mengharapkan untuk bisa mencapai kesempurnaan (superior). Dorongan superior ini sangat bersifat universal dan tak mengenal batas waktu.

Ketiga, prinsip gaya hidup (*style of life principle*). Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*style of life*). Keempat, prinsip diri kreatif (*creative self principle*). Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu, karena hal ini dipandang sebagai penggerak utama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini Adler ingin

menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau makhluk yang memiliki pembawaan khusus.

Kelima, prinsip diri yang sadar (*conscious self principle*). Kesadaran menurut Adler, adalah inti kepribadian individu. Meskipun tidak secara eksplisit Adler mengatakan bahwa ia yakin akan kesadaran, secara eksplisit terkandung dalam setiap karyanya. Adler merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari, dan ia dapat menilainya sendiri. Keenam, prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*). Kendati Adler mengakui bahwa masa lalu adalah penting, ia menganggap bahwa yang terpenting adalah masa depan.

Ketujuh, prinsip minat sosial (*social interest principle*). Setelah melampaui proses evolusi tentang dorongan utama perilaku individu, Adler menyatakan pula bahwa manusia memiliki minat sosial. Bahwa manusia dilahirkan dan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua.

Prinsip utama teori Adler, pertama superioritas. Kekuatan dinamis dibalik perilaku manusia adalah berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas (*striving for success or superiority*). Adler mereduksi semua motivasi menjadi satu dorongan tunggal untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Kedua, tujuan akhir. Menurut Adler manusia berjuang demi sebuah tujuan akhir, entah itu superioritas pribadi atau keberhasilan untuk semua umat manusia. Pada masing-masing kasus tujuan akhir sifatnya khayal/ fiksional dan tidak ada bentuk

objektifnya. Akan tetapi, tujuan akhir mempunyai makna yang besar karena mempersatukan kepribadian dan membuat semua perilaku dapat dipahami .

Dalam perjuangannya mencapai tujuan akhir, manusia menciptakan dan mengejar banyak tujuan awal. Sub tujuan ini sering kali disadari tetapi hubungan antara sub tujuan dengan tujuan akhir biasanya tetap tidak diketahui. Ketiga, daya juang sebagai kompensasi. Daya juang merupakan bawaan tetapi sifat dan arahnya ditentukan oleh inferior dan tujuan untuk meraih keunggulan. Tanpa daya bawaan untuk menuju kesempurnaan, anak-anak tidak akan pernah merasa inferior. Keempat, berjuang meraih superioritas pribadi. Beberapa orang berjuang meraih superioritas dengan sedikit atau tanpa memperhatikan orang lain. Tujuan mereka bersifat personal dan usaha mereka dimotivasi sebagian besar oleh perasaan inferior yang berlebihan atau munculnya *inferiority complex* .

Kelima, berjuang meraih keberhasilan. Orang yang sehat secara psikologis adalah mereka yang dimotivasi oleh minat sosial dan keberhasilan untuk semua manusia. Keberhasilan mereka tidak diperoleh dengan cara mengorbankan orang lain tetapi merupakan kecenderungan alami untuk mencapai ketuhanan dan kesempurnaan (Suryabrata, 2011: 185—194).

Dari teori-teori psikoanalisis yang dikembangkan Freud, Jung, dan Adler di atas berbicara tentang struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian, dengan pandangan dan pendekatan yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Teori-teori itu bertolak berdasarkan persoalan kejiwaan yang dialami manusia.

## 2.2 Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005:66). Psikoanalitik menyatakan bahwa sumber-sumber kecemasan adalah adanya suatu konflik bawah sadar. Freud meyakini bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik antara dorongan-dorongan *id* dan desakan-desakan *ego*, dan *superego*. Dorongan ini dapat merupakan ancaman bagi setiap individu karena berlawanan dengan nilai-nilai personal dan sosial (Atkinson, dkk, 1983: 431-432). Dalam psikoanalisis penyebab terjadinya persoalan kejiwaan karena adanya kecemasan dalam diri. Berikut ini akan dijelaskan pengertian kecemasan, gejala-gejala kecemasan, dan faktor yang mempengaruhi kecemasan, dan jenis-jenis kecemasan serta mekanisme pertahanan ego terhadap kecemasan.

### 2.2.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggris disebut *anxiety* yang berasal dari bahasa Latin *angustus* yang berarti 'kaku', dan *ango, anci* yang berarti 'mencekik'. Kata cemas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 256) berarti 1) tidak tenang hati karena khawatir atau takut, 2) gelisah; sedangkan kata kecemasan berarti perihal cemas, terlalu cemas. Cemas merupakan bentuk reaksi individu terhadap ancaman ketidaknyamanan dan perusakan yang belum

dihadapinya. Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut. Bila *ego* mengontrol hal ini, individu itu akan dikejar kecemasan (Suryabrata, 2011; 139). Sedangkan, khawatir dalam KBBI (2008: 693) berarti takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Kekhawatiran berarti perasaan khawatir, kecemasan. Dapat dikatakan cemas dan khawatir mengandung pengertian yang hampir sama.

Kecemasan adalah fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi *ego* karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai *ego* dikalahkan (Freud dalam Alwisol, 2011:28). Kecemasan menurut Alloy (2005: 151) perasaan takut dan ketakutan yang sangat mengenai sesuatu yang akan terjadi tentang ancaman-ancaman ataupun kesulitan-kesulitan yang sebenarnya samar-samar dan tidak realistis yang akan muncul di masa depan tetapi tidak jelas dan dapat membahayakan kesejahteraan seseorang.

Kecemasan merupakan kekuatan yang besar untuk menggerakkan tingkah laku baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu dan kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dari pertahanan terhadap kecemasan (Gunarso, 2003: 27). Sejalan dengan pernyataan Ramiah bahwa kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang.



Kecemasan dapat muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003:10).

Sementara itu, Freud (dalam Alwisol, 2005:28) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi *ego* karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai *ego* dikalahkan.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010:104). Lubis (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Kecemasan dialami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Untuk itulah, kecemasan dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan kecemasan merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah

dilakukan serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan dapat diartikan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan dan ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

### **2.2.2 Gejala-Gejala Kecemasan**

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang tergolong normal kadang kala mengalami kecemasan yang menampak sehingga dapat disaksikan pada penampilan yang berupa gejala-gejala fisik maupun mental. Gejala tersebut lebih jelas pada individu yang mengalami gangguan mental. Lebih jelas lagi bagi individu yang mengidap penyakit mental yang parah. Gejala-gejala yang bersifat fisik berupa jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental berupa ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan (Rukmini dan Sundari, 2004: 62). Kecemasan juga memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang.

Rasa takut muncul jika terdapat ancaman yang jelas atau nyata, berasal dari lingkungan, dan tidak menimbulkan konflik bagi individu. Kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, atau menyebabkan konflik

bagi individu. Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada di dalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada.

Gejala kecemasan itu menurut Asdie (1988) dapat diamati melalui:

1. Perilaku berupa gelisah, tremor, gugup, bicara cepat dan tidak ada koordinasi, menarik diri, menghindar.
2. Kognitif berupa gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, salah tafsir, *blocking*, bingung, lapangan persepsi menurun, kesadaran diri yang berlebihan, khawatir yang berlebihan, obyektifitas menurun, takut kecelakaan, takut mati dan lain-lain.
3. Afektif berupa tidak sabar, tegang, neurosis, tremor, gugup yang luar biasa, sangat gelisah dan lain-lain.

Gejala-gejala dari kecemasan menurut Rochman (2010:103) di antaranya, pertama, ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas. Kedua, adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh) yang memuncak, sangat *irritable* tetapi sering juga dihinggapi depresi. Ketiga, diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution* (delusi yang dikejar-kejar). Keempat, sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan sering kali menderita diare. Kelima, muncul ketegangan dan ketakutan yang

kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

Nevid, dkk. (2005:164) mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, di antaranya:

- a) Gejala fisik dari kecemasan, yaitu kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung;
- b) Gejala behavioral dari kecemasan, yaitu berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen;
- c) Gejala kognitif dari kecemasan, yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan gejala kecemasan dapat diamati, pertama, gejala fisik. Gejala adanya kecemasan dapat berupa rasa tegang di otot dan kelelahan, terutama di otot-otot dada, leher dan punggung. Keadaan fisik sebagaimana pada fase reaksi peringatan maka tubuh mempersiapkan diri untuk *fight* (berjuang), atau *flight* (lari secepat-cepatnya). Pada fase ini tubuh merasakan tidak enak sebagai akibat dari peningkatan sekresi hormon adrenalin dan nor adrenalin. Gejala lainnya yaitu meliputi telapak tangan basah, tekanan darah meninggi, badan gemetar, denyut jantung meningkat dan keluarnya keringat dingin. Kedua, gejala psikis. Gejala psikis meliputi penderita tidak bisa

mengontrol emosinya dan tidak ada motivasi diri. Labilitas emosi dapat bermanifestasi mudah menangis tanpa sebab, yang beberapa saat kemudian menjadi tertawa. Mudah menangis yang berkaitan dengan stres mudah diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang dari cara tertawa yang agak keras dapat menunjukkan tanda adanya gangguan kecemasan fase dua. Kehilangan motivasi diri dapat terlihat pada keadaan seperti seseorang yang menjatuhkan barang ke tanah, kemudian ia berdiam diri saja beberapa lama dengan hanya melihat barang yang jatuh tanpa berbuat sesuatu. Ketiga, perubahan dalam tingkah laku. Ini umumnya tidak mudah terlihat kaitannya dengan stres. Gejala-gejalanya, seperti intoleransi dengan rangsang sensoris, kehilangan kemampuan toleransi terhadap sesuatu yang sebelumnya telah mampu ia tolerir, gangguan reaksi terhadap sesuatu yang sepiintas terlihat sebagai gangguan kepribadian.

### **2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Kecemasan**

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan. Ramaiah (2003:11), di antaranya, pertama, lingkungan. Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Kedua, emosi yang ditekan. Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Ketiga, sebab-sebab fisik. Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Suliswati (2005), yaitu pertama, faktor predisposisi. Faktor ini, meliputi a) peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situasional. b) konflik emosional yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Konflik antara *id* dan *superego* atau antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu. c) konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realitas sehingga akan menimbulkan kecemasan. d) frustrasi akan menimbulkan ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap *ego*. e) gangguan fisik akan menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman integritas fisik yang dapat mempengaruhi konsep diri individu. f) pola mekanisme *koping* keluarga atau pola keluarga menangani kecemasan akan mempengaruhi individu dalam berespons terhadap konflik yang dialami karena mekanisme *koping* individu banyak dipelajari dalam keluarga. g) riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan mempengaruhi respon individu dalam merespon terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya. h) medikasi yang

dapat memicu terjadinya kecemasan adalah pengobatan yang mengandung *benzodiazepin* karena *benzodiapine* dapat menekan *neurotransmitter gamma amino butyric acid* (GABA) yang mengontrol aktivitas neuron di otak yang bertanggung jawab menghasilkan kecemasan.

Kedua, faktor presipitasi. Faktor ini, meliputi a) ancaman terhadap integritas fisik, ketegangan yang mengancam integritas fisik berupa sumber internal, meliputi kegagalan mekanisme fisiologi sistem imun, regulasi suhu tubuh, perubahan biologis normal dan sumber eksternal, berupa paparan terhadap infeksi virus dan bakteri, polutan lingkungan, kecelakaan, kekurangan nutrisi, tidak dekatnya tempat tinggal. b) ancaman terhadap harga diri meliputi sumber internal dan eksternal. Sumber internal, meliputi kesulitan dalam berhubungan interpersonal di rumah dan di tempat kerja, penyesuaian terhadap peran baru. Berbagai ancaman terhadap integritas fisik juga dapat mengancam harga diri. Sedangkan, sumber eksternal, meliputi kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok, dan sosial budaya.

Sejalan dengan pendapat Said (2005:511) menyebutkan faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan, yaitu

1. Lingkungan keluarga. Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada didalam rumah;
2. Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada

lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk di mata masyarakat sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan.

Rochman, 2010:167) mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan, yaitu, pertama, rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran; kedua, cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum; ketiga, kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.

Lalu, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Rufaidhah (2009:13) adalah, pertama, faktor fisik. Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan. Kedua, trauma atau konflik. Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan. Ketiga, lingkungan awal yang tidak baik. Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut



kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

#### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Kecemasan**

Sigmund Freud sang pelopor psikoanalisis banyak mengkaji tentang kecemasan. Kecemasan dipandang sebagai komponen utama dan memegang peranan penting dalam dinamika kepribadian seorang individu. Dia membagi kecemasan kedalam tiga tipe, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (dalam Suryabrata, 2011: 139, Hall dan Lindzey, 1993: 81-82, dan Suyanto, 2012: 25-26).

Kecemasan realistik, yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahayabahaya nyata yang ada dilingkungan maupun di dunia luar. Kecemasan realitas hanya bersifat fisik sehingga ketakutan yang dimunculkan akan selalu mengancam bahaya dari kondisi yang mencelakan sang tokoh. Namun, kecemasan ini juga merupakan suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dunia luar (Rejo, 2013: 88). Kecemasan realitas meruakan kecemasan individu yang diakibatkan oleh rasa takut menghadapi suatu kenyataan.

Kecemasan neurotik, yaitu rasa takut, jangan-jangan insting-insting (dorong *id*) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada masa kanak-kanak terkait dengan

hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan implusif. Kecemasan neurotik disebabkan oleh masuknya persepsi diri sendiri menjadi tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi masalah, rasa takut akan perpisahan atau diabaikan, dan antisipasi penolakan dari orang yang dicintai (Rejo, 2013: 94).

Kecemasan moral, yaitu rasa takut terhadap suara hati (*super ego*). Orang-orang yang memiliki *superego* baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma (Suryabrata, 2011: 139-140 dan Minderop, 2010: 28). Kecemasan moral merupakan kecemasan yang berasal dari suara hati. Kecemasan ini merupakan kata lain rasa malu, rasa bersalah, atau rasa takut mendapat sanksi. Orang yang mengalami kecemasan seperti ini akan merasa tidak bisa menghilang sebelum menjauh diri dari sesuatu yang dianggap amoral. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral (Rejo, 2013: 95).

Kecemasan pun dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu a) kecemasan rasional. Kecemasan rasional merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai suatu unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasarnya

Kita; b) kecemasan *irrational*. Kecemasan *irrational* dapat diartikan bahwa mereka mengalami emosi ini dibawah keadaan-keadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam; c) kecemasan fundamental. Kecemasan fundamental merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya berlanjut. Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

Fungsi kecemasan itu adalah untuk mengingatkan orang akan datangnya bahaya, sebagai isyarat bagi *ego* bahwa bila tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat bahaya itu akan meningkat sampai *ego* dikalahkan/kewalahan. Bila kecemasan timbul, hal itu akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu agar tegangan dapat direduksikan/dihilangkan dapat berupa melarikan diri dari daerah atau tempat yang menimbulkan kecemasan dan mencegah implus-impuls yang berbahaya atau menuruti kata hati.

### **2.2.5 Mekanisme Pertahanan Ego terhadap Kecemasan**

Ketika kecemasan itu menguasai *ego* menurut Hall dan Lindzey (1993: 86—87), *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan. Karena tekanan kecemasan atau ketakutan yang berlebihan, *ego* kadang-kadang terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan (Suryabrata, 2011: 144). Mekanisme pertahanan ini secara tidak sadar akan menciutkan dorongan-dorongan yang membuat rasa cemas tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Bentuk-bentuk

mekanisme pertahanan, yaitu represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi dan regresi.

Pertama, represi. Represi merupakan ketidakmampuan mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan dan berfungsi secara tidak sadar. Tugas represi ialah mendorong keluar implus-impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego* (Minderop, 2010: 32).

Kedua, proyeksi. Proyeksi merupakan kebalikan dari melawan diri sendiri, yaitu melampiaskan rasa benci, marah, dan kebingungan pada orang lain. Mekanisme ini digunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistik. Perubahan ini mudah dilakukan karena ketakutan neurotis dan ketakutan moral itu sumber aslinya ialah ketakutan akan hukum dari luar (Suryabrata, 2011: 146).

Ketiga, pembentukan reaksi. Pembentukan reaksi, yaitu mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi dapat diterima. Misalnya benci diganti dengan cinta. Impuls atau perasaan yang asli masih tetap ada tetapi ditutupi dengan sesuatu yang tidak menyebabkan ketakutan. Biasanya pembentukan reaksi ditandai oleh sifat yang berlebih-lebihan, bentuk-bentuk ekstrem dari sesuatu tingkah laku biasanya menunjukkan pembentukan reaksi (Suryabrata, 2011: 147, Hall dan Lindzey, 1993: 88—89).

Keempat, fiksasi dan regresi. Pada perkembangan normal kepribadian akan melewati serangkaian tahap yang cukup jelas sampai mencapai kematangan. Akan tetapi, setiap langkah baru yang ditempuh, mengandung frustrasi dan

kecemasan dalam taraf tertentu dan apabila frustrasi dan kecemasan ini terlalu besar maka perkembangan yang normal dapat terhenti untuk sementara atau untuk seterusnya. Dengan kata lain, *ego* menjadi terfiksasi pada salah satu tahap awal perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Anak yang tergantung kepada orang tua adalah contoh bagaimana fiksasi itu sebagai mekanisme pertahanan bekerja, berupa ketakutan mencegah untuk belajar bagaimana cara berdiri sendiri.

Regresi sangat erat hubungannya dengan fiksasi. Di sini, orang yang dapat pengalaman traumatis kembali kepada fase perkembangan yang lebih awal, yaitu fase perkembangan yang telah ditinggalkan atau dilewatinya. Umpamanya seorang anak yang ditakutkan oleh hari pertama masuk sekolah mungkin melakukan tingkah laku yang infantil, seperti menangis, mengisap ibu jari, berpegangan pada pendidik, bersembunyi di sudut, dan sebagainya. Arah regresi biasanya ditentukan oleh fiksasi yang telah dialami sebelumnya: orang-orang cenderung mundur ke tahap di mana mereka telah terfiksasikan sebelumnya. Apabila seorang anak pernah kurang berani berdiri sendiri, kelak dewasa bila mengalami ketakutan yang tidak dapat diatasinya, dia akan cenderung kembali takut untuk berdiri sendiri (Hall dan Lindzey, 1993: 89 dan Suryabrata, 2011: 148).

### **2.2.6 Nilai-Nilai Moral**

Nilai menurut Horton dan Hunt (1993) adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Sejalan dengan pendapat Soekanto

(2002) nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai bersumber pada budi pekerti yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia.

Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Nilai menurut Spranger (dalam Kartadinata, 1988) nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Dari pendapat ahli di atas dapat dikatakan nilai adalah sesuatu yang dianggap tinggi dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai itu merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Istilah moral berasal dari kata *mos/mores* yang berarti 'kebiasaan'. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Soyomukti, 2011: 224). Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik menurut kerukunan etis, pribadi, kaidah sosial dan ajaran tentang perbuatan baik (Sudarsono, 1993:159). Ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedjawianto, 1990:27).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak dalam

kehidupan bermasyarakat sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama.

Nilai moral menurut Wasono (1991:5) pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik atau perbuatan positif dan negatif. Dengan demikian, nilai moral positif adalah nilai yang bersifat nyata dan membangun; sedangkan nilai moral negatif adalah nilai yang tidak pasti, tidak tentu, dan tanpa pernyataan serta tidak memberikan perubahan.

### **2.3 Pembelajaran Sastra di Perpendidikan Tinggi**

Ada beberapa hal yang dijelaskan dalam sub pembelajaran sastra di pendidikan tinggi ini di antaranya pengertian pembelajaran, pembelajaran sastra, pembelajaran sebagai program, tujuan pembelajaran sastra, fungsi program pembelajaran sastra, pembelajaran sastra di perguruan tinggi, dan penyusunan silabus serta penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP).

#### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan pendapat Dimiyati

dan Mudjiono (dalam Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1994: 25).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994:57). Pembelajaran adalah suatu proses baik awal maupun akhir dengan tindak kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran mempunyai program yang disusun sedemikian rupa. Pembelajaran juga mempunyai tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang sistematis yang dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan pendidikan peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 1-9). Sementara itu, konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.



### 2.3.2 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan salah satu satuan pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi adalah mengapresiasi sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Apresiasi sastra dilakukan terhadap karya prosa fiksi. Salah satu karya prosa fiksi itu berupa novel.

Pembelajaran sastra mengenai analisis novel yang dibahas di perguruan tinggi sangat membantu peserta didik dalam memperdalam ilmu sastra. Proses pembelajaran sastra itu digunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan (Kurniasih dan Sani, 2014: 141).

Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan pengutamaan pada kegiatan apresiasi sastra. Hal itu menyarankan agar kita diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan budaya. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi sumber semangat bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, pembelajaran sastra khususnya novel di perguruan tinggi sangat penting karena dalam karya sastra banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Novel dapat

dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran dalam komponen dasar kegiatan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Karena novel dapat membangkitkan inspirasi, pembaca dapat berpikir dan berbuat lebih baik. Selain itu, dalam novel banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, moral, dan agama.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan pembelajaran sastra adalah suatu kegiatan apresiasi sastra berupa kegiatan mempertajam, memperkaya, memperkuat perasaan atau nalar terhadap sosial, budaya, dan moral. Kegiatan itu dapat berbentuk analisis/kritik atau apresiasi dengan keilmuan tertentu.

### **2.3.3 Tujuan Pembelajaran Sastra**

Kehadiran sastra dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dengan pembelajaran sastra, kita temukan fakta-fakta yang berisikan pengetahuan. Fakta-fakta itu dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan seperti, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. Bahkan dapat lebih dari itu, pembelajaran sastra, kita dapat melatih kemampuan dalam menganalisis dan merealisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra memiliki beberapa tujuan, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Endraswara, 2005: 56—57). Pembelajaran sastra membantu keterampilan berbahasa. Artinya sastra diharapkan memberikan sumbangan berharga terhadap keterampilan wicara, membaca,

menyimak, dan menulis. Subjek didik dapat terlatih menyimak dari suatu karya, berlatih wicara dalam bermain drama, berlatih membaca puisi, kemudian dapat menulis sesuatu.

Pembelajaran sastra tujuan meningkatkan pengetahuan budaya. Artinya sastra tidak menyediakan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan dengan seluruh aspek manusia, alam, dan lingkungan keseluruhnya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal bila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. Pengetahuan budaya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki.

Pembelajaran sastra, termasuk kajian prosa fiksi dan drama di perguruan tinggi, disajikan untuk membantu mahasiswa memperdalam wawasan kesastraan, mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menghayati karya sastra, menguasai berbagai teori dan pendekatan kesastraan yang relevan dengan pengkajian prosa fiksi dan drama, yang ditunjukkan dengan penulisan prosa fiksi dan drama sebagai fenomena sastra.

Pembelajaran sastra sebagai tujuan cipta dan rasa, artinya pembelajaran sastra hendaknya menyentuh persoalan kecakapan psikologis subjek didik, antara lain indera, penalaran, perasaan, rasa religius, dan rasa sosial. Sedangkan, pembelajaran sastra tujuan pembentukan watak, artinya kita sebaiknya tidak terjebak pada anggapan bahwa orang yang membaca sastra akan menjadi baik sikap dan perilakunya. Namun, sikap dan perilaku akan lebih ditentukan oleh kualitas kepribadian yang terdalam. Karena itu, pembelajaran sastra dituntut untuk, pertama, hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam agar

mengenal seluruh rangkaian hidup manusia, seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan, kelemahan, kesalahan. Kedua, hendaknya membantu kualitas kepribadian, seperti ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Endraswara, 2005: 57).

Ada tiga fungsi pembelajaran sastra menurut Sarwadi (dalam Endaraswara, 2005: 58), yaitu pertama, fungsi ideologis. Fungsi ini merupakan fungsi utama, yaitu sebagai salah satu pembinaan jiwa Pancasila. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, di antaranya untuk mempertinggi budi pekerti. Kedua, fungsi kultural. Artinya pengajaran sastra sebagai wahana memindahkan milik kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra sebagai materi kebudayaan, diberikan agar dimiliki dan dikembangkan serta dinikmati. Untuk memenuhi fungsi ini pengajaran sastra dilakukan secara kreatif dan tidak pasif (verbalistis). Ketiga, fungsi praktis. Artinya untuk membekali subjek didik dengan bahan yang mungkin berguna jika kelak terjun ke masyarakat.

Secara garis besar tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra dan memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra, meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Memperoleh pengalaman bersastra dapat diartikan memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi. Belajar apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Apresiasi sastra adalah sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Sedangkan, berekspresi dalam sastra adalah kegiatan di mana kita mampu mencurahkan perasaan melalui

sastra, dapat dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak maju. Kehadiran sastra dirasa semakin penting untuk disosialisasikan melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai diharapkan kita mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa.

#### **2.3.4 Pembelajaran Sastra Sebagai Suatu Program**

Pada hakikatnya pembelajaran sebagai suatu program, pembelajaran sebagai suatu sistem, dan pembelajaran sebagai suatu proses. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen itu diprogram dengan langkah-langkah tertentu dan berdasarkan tujuan pembelajaran. Lalu, pembelajaran dilaksanakan sesuai program atau rencana pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran sebagai suatu program . Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan program/perencanaan pembelajaran. Program/perencanaan pembelajaran disusun pendidik dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Pedoman yang komprehensif itu bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu sistem. Pembelajaran terdapat seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan.

Pembelajaran sebagai suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Proses itu tidak dapat dilepaskan antara interaksi individu dengan lingkungannya (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 138).

Dalam konteks pembelajaran, program/perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005: 17). Program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Tayibnabis, 2000: 9). Program dapat pula diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung

dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan program/perencanaan pembelajaran sebagai acuan dalam mengajar. Program/perencanaan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu dosen melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang dosen harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogi yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi pendidik.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu bentuk program karena pembelajaran sastra yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sastra melibatkan berbagai unsur, baik pendidik maupun peserta didik, dan memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain. Kegiatan pembelajaran sastra dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi hasil dan berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

Program pembelajaran sastra adalah strategi pembelajaran dan penilaian yang digunakan untuk menyampaikan dan menilai unit kompetensi sastra. Cakupan program pembelajaran sastra adalah hasil belajar atau tujuan pembelajaran (berasal dari standar kompetensi) sastra dan garis besar isi, urutan, struktur pembelajaran sastra dan metode penyampaian dan penilaian sastra yang akan digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran sastra sebagai program adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (pendidik dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi. Untuk pencapaian tujuan itu diperlukan model pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, program atau perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran. Penyusunan itu program pembelajaran itu di antaranya penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP). Selain itu juga menjelaskan penggunaan media pembelajaran, penggunaan atau pendekatan metode, dan penilaian, menentukan alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.3.5 Fungsi Program Pembelajaran Sastra**

Program pembelajaran memiliki fungsi (Kostelnik, 1999) di antaranya, pertama, mengorganisir pembelajaran, yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Kedua, berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan peserta, yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.



Ketiga, menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Keempat, memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya, yaitu melalui perencanaan yang matang, pendidik sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, pendidik tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.

Kelima, merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara lebih spesifik, yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki peserta didik akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya. Keenam, mengomunikasikan proses dan hasil pembelajaran, yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal—terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran—, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat.

Secara umum, program pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sagala (Hernawan, 2007) bahwa tujuan program bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental melainkan untuk

mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti, dan menentukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan peserta didik sesuai yang diprogramkan.

### **2.3.6 Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Pembelajaran di perguruan tinggi harus berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam peraturan itu ditetapkan bahwa Standar Proses Pembelajaran Pasal 10 (1) Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan

pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan beban belajar mahasiswa.

Pasal 11 (1) Karakteristik proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

(2) Interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. (3) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. (4) Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

(5) Saintifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. (6) Kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan

masalah dalam ranah keahliannya. (7) Tematik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. (8) Efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. (9) Kolaboratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (10) Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Dalam Pasal 12 (1) Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain. (2) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. (3) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat; a. nama program studi, nama dan kode mata

kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; b. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;. c. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e. metode pembelajaran; f. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i. daftar referensi yang digunakan. (4) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itulah dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi salah satunya berkaitan dengan program/ perencanaan pembelajaran yang berhubungan dengan cara membelajarkan sastra yang sesuai dan tepat. Cara itu akan mengacu pada kiat-kiat yang efektif dan efisien dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi diperlukan program pembelajaran, berupa penyusunan silabus, dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP) pembelajaran sastra.

### **2.3.6.1 Penyusunan Silabus Pembelajaran Sastra**

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok

serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sejalan dengan pendapat Muslich (2007: 23-24) silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus menurut Nurhadi (2004:14) adalah a). seperangkat rencana pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar; b). komponen silabus yang berisi 1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada peserta didik; 2) bagaimana cara mengembangkannya; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai peserta didik; c). tujuan pengembangan silabus adalah membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar; d). sasaran pengembangan silabus adalah pendidik, kelompok pendidik mata pelajaran, musyawarah mata pelajaran dan dinas terkait (<http://lifeiseducation09.blogspot.com/2013/03/definisi-silabus.html>, diunduh, tanggal 20 Januari 2015).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi

dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Sementara itu, Khairuddin berpendapat silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Khairuddin, 2007: 127).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan, definisi silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata kuliah dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

### **A. Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam pengembangan silabus, ada beberapa prinsip yang dijadikan dasar penulisan silabus (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 7). Prinsip pengembangan silabus di antaranya, pertama ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kedua, relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan

tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

Ketiga, sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Keempat, konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. Kelima, memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Keenam, aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Ketujuh, fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Kedelapan, menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Dari penjelasan di atas silabus adalah deskripsi singkat mengenai mata kuliah yang meliputi identitas mata kuliah, tujuan instruksional umum, materi mata kuliah, dan sumber pustaka (Atmoko, 2006: 6). Identitas mata kuliah paling tidak mencakup: mata kuliah, bobot SKS, program, jurusan, jenis mata kuliah, prasyarat mata kuliah, dan dosen pembina mata kuliah. Tujuan instruksional umum adalah rumusan tentang tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa sesudah mereka mengikuti kegiatan instruksional. Dengan kata lain,



tujuan instruksional umum menjelaskan *output* yang diinginkan oleh program pendidikan dari mata kuliah itu.

Materi mata kuliah berisi bahan-bahan kuliah dalam ruang lingkup mata kuliah yang harus disiapkan sebagai bahan ajar. Materi mata kuliah disusun berdasarkan pada tujuan instruksional umum yang ditetapkan lembaga pendidikan. Sumber kepustakaan adalah literatur yang diperlukan dan yang memuat bahan ajar tersebut.

Pedoman penyusunan Silabus dan SAP ini disusun dengan maksud untuk dapat membantu dosen dalam menyusun silabus dan SAP bagi setiap Mata Kuliah yang diampu agar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan efektif. Pedoman ini disusun dengan tujuan untuk dapat mendorong dosen dalam mendesain pembelajaran berbasis pada silabus dan SAP sesuai dengan format yang telah ditentukan, dan mendorong dosen untuk mendukung perencanaan dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Dasar Penyusunan Silabus dan SAP adalah spesifikasi program studi, kompetensi lulusan, dan peta kurikulum.

Dosen perlu didorong untuk menyusun silabus yang baik mengingat ketersediaan silabus dalam proses pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi sangat penting, yaitu a) sebagai pedoman dosen pengampu dalam memprogram acara perkuliahannya pada setiap tatap muka dengan mahasiswa, dan b) sebagai pedoman dosen pengampu dalam menyiapkan bahan ajar sesuai dengan referensi dan acara perkuliahannya setiap kali melakukan tatap muka dengan mahasiswa.

Komponen Silabus terdiri atas 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pokok/pembelajaran, 5) kegiatan/pengalaman belajar, 6) penilaian, 7) alokasi waktu, dan (8) sumber belajar. Sedangkan komponen SAP terdiri atas 1) indikator pencapaian, 2) materi pokok, 3) pengalaman belajar, dan 4) strategi pembelajaran.

## **B. Langkah-Langkah Penyusunan Silabus**

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam penyusunan silabus suatu mata kuliah adalah sebagai berikut.

1. Mengisi *form* identitas mata kuliah, yang terdiri atas:
  - a. program studi: diisi sesuai dengan jurusan/program studi di mana suatu mata kuliah diajarkan.
  - b. Nama mata kuliah: diisi nama mata kuliah sesuai dengan nama yang ada dalam struktur kurikulum.
  - c. Kode mata kuliah: diisi kode mata kuliah sesuai dengan kode yang ada dalam struktur kurikulum.
  - d. Jumlah SKS: diisi jumlah SKS mata kuliah sesuai dengan jumlah yang ada dalam struktur kurikulum.
  - e. Semester: diisi sesuai dengan waktu suatu mata kuliah diajarkan.
  - f. Mata kuliah prasyarat: diisi nama mata kuliah yang harus ditempuh sebelum mengikuti mata kuliah yang bersangkutan (bisa ada, bisa tidak ada, dan mungkin lebih dari satu mata kuliah).
2. Perumusan standar kompetensi/ tujuan mata kuliah. Rumuskan standar kompetensi dari mata kuliah yang didasarkan pada tujuan akhir dari mata kuliah tersebut. Standar Kompetensi diisi dengan kemampuan mahasiswa yang diharapkan setelah satu semester mengikuti pembelajaran suatu mata

kuliah dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus menjadi bagian hidup dalam berfikir dan bertindak.

3. Perumusan kompetensi dasar/ deskripsi mata kuliah. Kompetensi dasar adalah rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang harus dilatihkan kepada peserta didik sehingga kompetensi dapat diukur dan diamati. Kompetensi dasar sebaiknya selalu dilakukan perbaikan dan pengayaan guna memenuhi keinginan pasar. Jabarkan standar kompetensi yang telah dirumuskan menjadi beberapa kompetensi dasar untuk memudahkan pencapaian dan pengukurannya. Tuliskan dengan kata kerja operasional yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Perumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan wujud dari KD yang lebih spesifik, yang merupakan cerminan dari kemampuan peserta didik dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar yang telah dilalui. Bila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah dapat dicapai peserta didik, berarti target KD tersebut sudah terpenuhi. Tuliskan indikator dengan kata kerja operasional, yang merupakan penjabaran dari KD. Kata kerja operasional pada rumusan indikator dapat dirinci sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan dapat ditulis secara terpisah antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Penentuan materi pokok. Materi pokok merupakan bagian struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian, konsep, gugus isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan. Materi pokok adalah sub pokok bahasan yang merupakan materi bahan ajar yang

dibutuhkan peserta didik untuk mencapai KD yang telah ditentukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut. A. Prinsip relevansi, ada kesesuaian antara materi pokok dengan KD yang ingin dicapai. b. Prinsip konsistensi, ada keajegan dan keterkaitan antara materi pokok dan uraian materi pokok dengan KD dan SK. c. Prinsip edukasi, adanya kecukupan materi yang diberikan untuk mencapai KD.

6. Pemilihan Kegiatan/Pengalaman Belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar melalui strategi pembelajaran. Dengan memberikan materi (*content*) pengalaman belajar yang tepat mahasiswa diharapkan dapat mencapai dan mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang sekaligus telah mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karenanya yang membedakan antara perguruan tinggi satu dengan yang lain tercermin pada perbedaan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa.
7. Penilaian. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebaiknya, teknik dan instrumen penilaian

didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan sehingga alat penilaian tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat penilaian dapat berupa tes lisan atau tertulis, *chek list*, tagihan yang dapat berupa laporan, resume materi, dan lain-lain.

8. Alokasi waktu. Alokasi waktu mempertimbangkan lama waktu dalam menit yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu menguasai KD yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan: a). minggu efektif per semester, dan b). alokasi waktu mata pelajaran. Alokasi waktu hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi, tingkat pentingnya materi yang dipelajari, dan cara penyampaian materi, meliputi tatap muka, praktikum dan kerja lapangan/klinis.
9. Sumber belajar. Sumber belajar meliputi pustaka termasuk *e-journals* dan *e-books*, peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik agar SK, KD, indikator pencapaian, dan pengalaman belajar yang telah direncanakan dapat berhasil dicapai, penggunaannya didasarkan pada prinsip 3E, yaitu ekonomis, efisien, dan efektif. Sumber pustaka adalah kumpulan dari referensi yang dirujuk atau yang dianjurkan, sebagai sumber informasi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penulisan sumber pustaka berdasarkan kaidah atau aturan yang telah diakui secara umum. Sumber belajar yang berupa buku dan jurnal harus menyebutkan nama penulis, judul buku/jurnal/artikel, dan halaman, sedangkan sumber belajar

yang berupa internet harus menyebutkan nama penulis, judul artikel, dan alamat *web*-nya.

### **2.3.6.2 Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)**

Satuan acara perkuliahan (SAP) adalah uraian yang berisi pembagian materi suatu mata kuliah tiap kali kuliah (setiap pertemuan). Di dalam menyusun SAP berpedoman pada silabus, dengan kata lain SAP merupakan penjabaran lebih rinci dari silabus. Setiap mata kuliah memiliki Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang merupakan penjabaran secara rinci rencana perkuliahan. Satuan acara perkuliahan (SAP) tersebut menurut Atmoko (2006: 6-7) memuat unsur-unsur sebagai berikut.

Pertama, identitas mata kuliah, berupa nama mata kuliah, kode mata kuliah, bobot kredit, semester dan tahun kuliah tersebut diajarkan, dan kedudukan mata kuliah (mata kuliah umum, mata kuliah wajib atau mata kuliah pilihan), mata kuliah prasyarat (bilamana perlu), dan nama penanggung jawab mata kuliah.

Kedua, tujuan instruksional umum, berupa rumusan tentang tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa sesudah mereka mengikuti kegiatan instruksional belajar. kegiatan instruksional yang dimaksud di sini adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dari setiap mata kuliah. Fungsi dan tujuan instruksional umum adalah dasar untuk menyusun instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar, tujuan mata kuliah secara ringkas, dasar untuk menentukan kegiatan mengajar, dan pernyataan tentang kedudukan suatu mata kuliah dalam kurikulum.

Tujuan instruksional umum menunjukkan sifat-sifat yang memuat kata-kata yang bermakna luas dan umum, dapat dinyatakan dari segi siswa didik dapat pula dari segi pendidik, dan rumusannya tidak dinyatakan sebagai perilaku. Tujuan instruksional umum yang disusun dengan baik menunjukkan ruang lingkup bidang yang akan dipelajari dan tingkat penguasaan yang diinginkan.

Tujuan instruksional umum ini diperinci menjadi tujuan instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar. TIK atau sasaran belajar merupakan serangkaian rumusan terperinci tentang perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat mereka capai sesudah mengikuti kegiatan pendidikan. Penyusunan TIK harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya dinyatakan sebagai perilaku mahasiswa yang dapat diamati dan diukur, dinyatakan sangat jelas dan lugas dan sebutkan secara khusus materi ilmu yang bersangkutan, menyebutkan syarat-syarat untuk pencapaian perilaku mahasiswa. Lalu, jika mungkin menyebut hasil minimum yang dapat diterima. Menurut Atmoko (2006: 8) syarat pertama dalam menyusun TIK harus menggunakan kata kerja yang dapat diamati dan diukur, seperti menyebutkan, mengerjakan, mengidentifikasi, menggolongkan, membandingkan, dan sebagainya.

Ketiga, strategi perkuliahan, berupa kegiatan belajar yang mencakup: kegiatan tatap muka melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab; kegiatan terstruktur meliputi pemberian tugas (individu dan kelompok), membuat laporan (*review/critical review*), membuat makalah dan sebagainya; kegiatan mandiri yang diarahkan untuk memperluas dan memperdalam materi secara mandiri

melalui internet; alat yang digunakan adalah papan tulis, *overhear projector* (*OHP*) dan *infocus*.

Keempat, rincian materi dan acara perkuliahan serta buku bacaan wajib dan buku anjuran, berupa rincian materi dan acara perkuliahan dan daftar pustaka disusun dalam bentuk matrik yang meliputi pertemuan tertentu, pokok bahasan, tujuan instruksional khusus, materi bahasan, metode kuliah, media yang digunakan, dan sumber pustaka.

Kelima, ketentuan evaluasi proses belajar-mengajar, berupa nilai akhir merupakan gabungan dari beberapa unsur yang meliputi ujian terjadwal (ujian tengah semester dan ujian akhir semester), tugas, membuat makalah, dan kehadiran tatap muka. Bobot dari tiap-tiap unsur ditetapkan oleh koordinator kelas bersama dengan dosen pembina mata kuliah, dengan pedoman sebagai berikut.

|                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| 1. Ujian tengah semester        | 30—40%    |
| 2. Ujian akhir semester         | 40—50%    |
| 3. Tugas/makalah                | 10—15%    |
| 4. Quis (paling sedikit 2 kali) | 10—15%    |
| 5. Kehadiran maximum            | <u>5%</u> |
|                                 | 100%      |

Cara penilaian dilakukan terhadap penguasaan materi oleh mahasiswa, baik yang bersifat kognitif, efektif, atau psikomotorik. Penilaian digunakan dengan kriteria sebagai berikut.

| NO. | NILAI   | HURUF MUTU | ANGKA MUTU |
|-----|---------|------------|------------|
| 1.  | 85—100% | A          | 4          |
| 2.  | 80—84%  | B+         | 3,5        |
|     | 75—79%  | B          | 3          |



|    |        |    |     |
|----|--------|----|-----|
| 3. |        |    |     |
| 4. | 70—74% | C+ | 2,5 |
| 5. | 55—69% | C  | 2   |
| 6. | 45—55% | D  | 1   |
| 7. | 0—44%  | E  | 0   |

### A. Langkah-Langkah Penyusunan SAP

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam penyusunan SAP suatu mata kuliah adalah sebagai berikut.

1. Mengisi *form* identitas. Mata kuliah berupa nama mata kuliah, kode mata kuliah, dan jumlah sks mata kuliah.
2. Waktu pertemuan. Yang dimaksud dengan waktu pertemuan dalam SAP adalah lama waktu pertemuan (misalnya 2 x 50 menit, 2 x 100 menit, minggu ke-1, minggu ke-2, dan sebagainya) untuk menuntaskan 1 (satu) indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus.
3. Indikator pencapaian kompetensi. Tulislah satu indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus untuk setiap satu satuan waktu pertemuan, di mana dengan lama waktu pertemuan yang ditentukan tersebut maka indikator pencapaian kompetensi yang bersangkutan sudah dapat dicapai. Berdasarkan atas pengertian ini maka jumlah SAP yang harus dibuat untuk satu mata kuliah tertentu adalah sejumlah indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam silabus.

4. Materi pokok. Materi pokok yang ditulis dalam SAP disesuaikan dengan materi bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi dalam satu satuan waktu pertemuan yang ditentukan.

5. Pengalaman belajar. Pengalaman belajar dalam setiap SAP menguraikan tentang kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pemenuhan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan memberikan materi (*content*) pengalaman belajar yang tepat mahasiswa diharapkan dapat mencapai dan mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang sekaligus telah mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*).

6. Strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam SAP berisi uraian tentang (1) tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, (2) kegiatan dosen, (3) kegiatan mahasiswa, (4) penilaian, (5), media dan alat pembelajaran, dan (6) sumber belajar.

Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan awal/ pembukaan / pendahuluan, kegiatan inti/ penyajian, dan kegiatan akhir/penutup. Dalam setiap tahapan tersebut diuraikan kegiatan yang dilakukan oleh dosen, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, penilaian yang dilakukan, media atau alat pembelajaran yang digunakan, dan sumber belajar untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi.

Sebagai contoh, pada kegiatan awal/pembukaan kegiatan dosen adalah memberikan uraian untuk mengantarkan topik/tema yang akan dibahas dalam

pembelajaran sedangkan kegiatan mahasiswa misalnya melihat, mendengarkan penjelasan dan mencatat.

Pada tahap kegiatan inti/penyajian kegiatan dosen adalah menjelaskan materi (tema, pokok bahasan, konsep), memberikan contoh, dan lain-lain sedangkan kegiatan mahasiswa misalnya menyimak, mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam diskusi.

Lalu, pada kegiatan akhir kegiatan dosen adalah merangkum uraian kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian dan penjelasan tindak lanjut sedangkan kegiatan mahasiswa adalah mengerjakan latihan, menyusun laporan kegiatan selama kuliah, dan lain-lain. Media dan alat pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi untuk satu satuan waktu pertemuan yang telah ditentukan.